

MAKNA DESAIN ARTEFAK MONUMEN BAMBU RUNCING SIMBOL PERILAKU POLA PIKIR MASYARAKAT BEKASI

Desiana Nur Indra Kusumawati¹⁾, Wisnu Indra Kusuma²⁾, Widyo Wibisono³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal
desianaririsro@gmail.com

ABSTRAK

Belum ada suatu pengungkapan pemaknaan identitas simbol perilaku dari desain artefak Monumen Bambu Runcing sebagai pola pikir masyarakat Bekasi, yang kemudian pola pikir tersebut tampil dalam desain pada era pandemi Covid-19. Penelitian bertujuan mengetahui konsep visual simbol perilaku masyarakat Bekasi melalui analisis semiotika untuk mencari pemaknaan identitas estetika artefak yang merupakan hasil pola pikir masyarakatnya kemudian dikembangkan di masa kini. Metode kualitatif yang didasarkan pada pengumpulan data literatur dan informasi kemudian dianalisis dengan Semiotika untuk mengungkap simbol estetika pemaknaan visual untuk mengungkapkan perilaku masyarakat Bekasi melalui Monumen Bambu Runcing, kemudian pemaknaan tersebut dijadikan pendekatan dalam desain saat ini. Hasilnya adalah suatu model kajian mengungkap pemaknaan identitas simbol perilaku yang terkandung dalam artefak Monumen Bambu Runcing dimana pemaknaan menjadi suatu pendekatan sebuah desain marka/petunjuk arah yang berisi slogan ajakan menghindari penyebaran Covid-19 sesuai karakter masyarakat Bekasi. Kesimpulan yang diperoleh dapat mengungkap sebuah konsep desain identitas simbol perilaku pada masyarakat Bekasi yang kemudian dapat diterapkan di masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci Artefak Monumen Bambu Runcing, Pemaknaan Identitas, Simbol Perilaku, Teori Semiotika.

ABSTRACT

There has been no disclosure of the meaning of the identity symbol of behavior from the design of the Sharp Bamboo Monument artifact as the mindset of the Bekasi people, which then appeared in the design during the Covid-19 pandemic era. This study aims to determine the visual concept of the behavioral symbol of the Bekasi community through semiotic analysis to find the meaning of the aesthetic identity of the artifact which is the result of the people's mindset and then developed in the present. The qualitative method based on the collection of literature data and information is then analyzed with Semiotics to reveal the aesthetic symbols of visual meaning to reveal the behavior of the Bekasi people through the Sharp Bamboo Monument, then this meaning is used as an approach in the current design. The result is a study model that reveals the meaning of the identity symbols of behavior contained in the Sharp Bamboo Monument artifact where the meaning becomes an approach to a design marking/direction that contains a slogan inviting to avoid the spread of Covid-19 according to the character of the people of Bekasi. The conclusions obtained can reveal a concept of behavioral symbol identity design in the Bekasi community which can then be applied during the Covid-19 Pandemic.

Keywords Sharp Bamboo Monument Artifact, Identity Meaning, Behavior Symbol, Semiotic Theory.

PENDAHULUAN

Bambu runcing dijadikan sebagai lambang Bekasi mengingat sejarahnya melalui sejarah Monumen Bambu Kuning. Monumen perjuangan rakyat Bekasi ini terletak di desa Warung Bongkok, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, tepatnya di pertigaan jalan yang ke Barat menuju Karawang serta ke Selatan menuju Kampung Tangsi I-II. Walaupun terletak di wilayah Kabupaten Bekasi, namun monumen ini tidak dapat dilepaskan dalam runtutan sejarah yang terjadi di Kota Bekasi. Monumen ini merupakan perlambang daerah pertempuran antara lasykar-lasykar dan pasukan-pasukan pejuang dengan tentara Belanda Sekutu pada waktu Kota Bekasi di serang oleh Tentara Sekutu pada tanggal 13 Desember 1945. Untuk memperingati dan mengenang kejadian itu, atas prakarsa anggota Veteran RI setempat beserta rakyat Warung Bongkok dan sekitarnya dibangun sebuah monumen dengan biaya

secara gotong-royong. Monumen tersebut untuk pertama kali dibangun pada tanggal 5 Juli 1962 dengan bahan-bahan dari bambu dan kayu, karena bahannya tidak kuat lama dan mudah rusak, pada tanggal 10 Juli 1970 dalam rangka HUT Veteran RI monumen tersebut dibangun kembali dengan menggunakan bahan-bahan dari batu bata dan besi. Dasarnya berbentuk persegi empat. Monumen itu dibangun menyerupai bambu runcing menghadap keatas, panjangnya 2,92 meter, lebarnya 2,92 meter, sedangkan tinggi keseluruhan mencapai 5,56 meter (Sopandi, 2012).

Melihat dari fenomena artefak Bambu Runcing ini adalah berisikan sebuah nilai historis yang begitu tinggi tentang pengenalan sejarah masa lampau pada Masyarakat Bekasi namun permasalahan yang ada yaitu pertama belum adanya suatu pemaknaan desain yang nantinya dapat mengungkapkan pemaknaan dan identitas simbol perilaku sebagai sesuatu yang tak tampak (*intangible*) yang hanya terdapat dalam pikiran yang terkandung didalam desain artefak Monumen Bambu Runcing sebagai pola pikir masyarakat Bekasi, yang kedua belum adanya pola pikir yang terkandung dalam pemaknaan Artefak Bambu Runcing yang merupakan perilaku Masyarakat Bekasi tersebut diterapkan dalam desain dimasa Pandemi Covid-19 dan pembangunan saat ini. Maka peneliti akan melakukan analisis untuk mengurai pemaknaan visual tentang konsep yang tidak teraga pada Monumen Bambu Runcing tersebut secara Semiotika. Semiotika sosial, pada awalnya hanya digunakan untuk analisis bahasa (teks) tertulis. Para ahli kemudian menemukan bahwa prinsip-prinsip semiotika sosial tidak hanya berlaku pada teks tertulis, tetapi juga teks gambar (visual). Ini mirip dengan Semiotika, dimana awalnya metode ini dipakai untuk teks tertulis tetapi kemudian banyak digunakan untuk menganalisis teks kebudayaan, kemudian gambar visual (Eriyanto, 2019) namun sebuah pemaknaan prinsip-prinsip semiotika tidak lepas dari sebuah Teori Estetika. Secara Ideal, Teori Estetika akan memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dan yang non estetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu. (Eaton, 2010)

Maka peneliti menekankan pada dua permasalahan yang ada yaitu bagaimana menguraikan sebuah konsep pola pikir yang terdapat sebuah estetika artefak Monumen Bambu Runcing pada Masyarakat Bekasi berdasarkan interpretasi pemaknaan secara Semiotika Charles Sanders Pierce ? dan kemudian Bagaimana pemaknaan pola pikir yang menjadi perilaku Masyarakat Bekasi terdapat dalam Artefak Bambu Runcing tersebut diterapkan kedalam suatu konsep desain yang memiliki jiwa seperti khususnya Bagi Masyarakat Bekasi pada masa pembangunan disaat Pandemi saat ini?.

Tujuan dalam penggalan pemaknaan ini nantinya diharapkan melalui penelitian berdasarkan pemaknaan Semiotika menjadikan suatu model didalam menguraikan sebuah konsep berfikir yang tidak teraga didalam konsep berfikir khususnya dalam pemaknaan estetika sebuah artefak Monumen Bambu Runcing dan penerapan konsep desain yang memiliki jiwa Masyarakat Bekasi pada pembangunan di masa pandemi Covid-19 saat ini. Oleh karena itu penulis akan menguraikan Makna Desain Artefak Monumen Bambu Runcing Simbol Perilaku Pola Pikir Masyarakat Bekasi dan menerapkan Jiwa Perilaku pola pikir tersebut kedalam konsep desain dalam pembangunan disaat masa Pandemi Covid-19 saat ini.

METODOLOGI

Kerangka berfikir pemaknaan teori semiotika dalam estetika monumen bambu runcing

Kerangka berfikir penelitian ini terdiri dari penggunaan sistem kerja Semiotika persepsi visual dalam tinjauan interpretasi menguraikan atau mencari pemaknaan visual sebuah estetika artefak Monumen Bambu Runcing di Bekasi sebagai suatu ikon yang memiliki simbol pemaknaan yang terkandung dalam konsep berfikir atau unsur yang tidak teraga yang menjadi jiwa perilaku pola pikir Masyarakat Bekasi dimana kemudian pemaknaan perilaku masyarakat tersebut dapat diterapkan dalam sebuah konsep desain pada pembangunan di masa pandemi Covid-19 saat ini.

Kerangka teoritik penelitian ini terdiri dari teori-teori yang terkait mengenai definisi tentang penguraian pemaknaan secara estetika sebuah filsafat ilmu yang diuraikan berdasarkan Teori Semiotika yang menghasilkan perilaku pola pikir sosial masyarakatnya melalui sebuah artefak Monumen Bambu Runcing di Bekasi yang kemudian perilaku pola pikir tersebut menjadi jiwa perilaku masyarakatnya yang dapat dijadikan suatu konsep desain sampai pembangunan dimasa pandemic Covid-19 dewasa ini.

Semiotika Charles Sander Pierce

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu “ ilmu tentang tanda” (the science of sign) tentunya semiotika punya prinsip, sistem, aturan dan prosedur-prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Akan tetapi pengertian “ilmu” dalam “ilmu semiotika” tidak dapat disejajarkan dengan “ilmu alam” (natural science), yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang “pasti” untuk menghasilkan sebuah pengetahuan “objektif” sebagai suatu “kebenaran tunggal”. Semiotika bukanlah suatu ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan, dan objektivitas macam itu, melainkan dibangun oleh “pengetahuan” yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi. Tokoh Semiotika Charles Sanders Peirce (1839-1914) Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (semiotics). Menurut Peirce, tanda (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Peirce dikenal dengan segitiga semiotic. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. (Tinarbuko, 2013).

Pengelompokan teori Estetika

Namun sebuah pemaknaan prinsip-prinsip semiotika tidak lepas dari sebuah Teori Estetika. Secara Ideal, Teori Estetika akan memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dan yang non estetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu. Komponen yang berbeda dari apa yang kita sebut sebagai “sesuatu Estetis”, kemungkinan kita untuk mengelompokkan Teori Estetika menurut (1) pembuat (setidaknya jika obyek perhatian itu adalah artefak) (2) penonton atau penikmat (3) objek atau kegiatan, dan (4) hal yang melengkapi atau konteks dimana objek, kegiatan atau pertunjukan tersebut dialami (Eaton, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menurut Dantes pengertian metode deskriptif itu sendiri diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa sesuai dengan apa adanya dan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Nyoman, 2012) Suharsimi Arikunto dalam buku Prastowo (Prastowo, 2011) bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Kemudahan data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, adapun pengertian dari penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Prastowo menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain sebagai pemecah masalah, dengan melihat dan mengkaji fenomena yang terjadi dalam masyarakat, akan mengerucut pada permasalahan yang akan dipecahkan melalui desain. Sedikitnya perbedaan dengan seni yang merupakan pengajawatahan dari cita-cita, ide, atau ungkapan dari seniman, desain memiliki arahan atau batasan yakni persoalan yang dihadapi pelanggan, dalam hal ini bukan hanya pelanggan perorangan, melainkan juga komunitas, institusi bahkan negara. Pelanggan dalam hal ini berfungsi sebagai sponsor dari proyek yang dikerjakan oleh desainer (Soewardikoen, 2019). Digunakan metode kualitatif tujuannya untuk menggali informasi yang dalam dan menyeluruh tentang sebuah kajian yang dihasilkan dari sebuah pemaknaan membaca perilaku pola pikir dalam falsafah sosial masyarakat secara semiotika persepsi visual yang terdapat dalam sebuah estetika artefak Monumen Bambu Runcing di Bekasi berdasarkan sistem kerja interpretasi Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Kemudian dengan metode penelitian desain sebagai pemecah masalah maka hasil analisis perilaku pola pikir tersebut dapat menjadi konsep desain pembangunan dimasa Covid-19 saat ini dimana desain yang terkonsep pada masa kini berasal dari sebuah pemikiran perilaku pola pikir yang terdapat dalam artefak masalah akan berisikan falsafah dan jiwa masyarakatnya yang masih tercermin hingga pembangunan masa Covid-19 sekalipun sampai saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

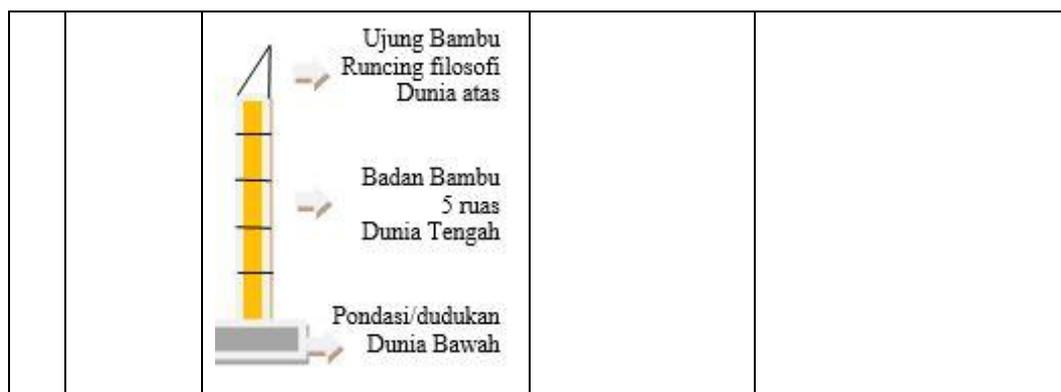
Hasil pembahasan 1 bagan simiosis ke dalam budaya masyarakat Bekasi

Trikotomi Ikon, Index dan Simbol pendekatan dari Charles Sanders Peirce yaitu Suatu analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objectnya. Pertama, ketika

menyebut tanda suatu ikon, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objectnya. Kedua, ketika menyebut tanda suatu index, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan object individual. Ketiga, ketika menyebut tanda representasikan sebagai suatu simbol, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai object denotatif lantaran adanya kebiasaan, maka dapat kita uraikan untuk kita kaji ke dalam budaya masyarakat yang ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Semiotika Trikotomi Ikon, Indeks , dan Simbol
Dari Charles Sanders Pierce

No	TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
	Ditandai dengan	Persamaan/Kesamaan	Hubungan Kausal	Konvensi
1	Adanya Gambar	Gambar Monumen Bambu Runcing Merupakan unsur estetika menurut objeknya.	Monumen bambu runcing memiliki bentuk bambu runcing yang berdiri dengan dudukan pada bagian bawahnya.	Kata-kata atau ungkapan isyarat yang ada yaitu monument Bambu runcing sebagai monumen Kota Bekasi yang menyangand predikat kota patriot
2	Proses	 <p>Gambar 1 : Monumen Bambu Runcing.</p> <p>Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisataaan Pemerintah Kota Bekasi, Tahun 2012</p> <p>Ikon dapat kita lihat dan dirasakan pancaindra yaitu berbentuk Bambu runcing pada ujung atasnya tajam dan runcing dan berdiri tegak keatas.</p>	<p>Yang mana dapat kita perkirakan dengan melihat secara bentuk fisik monument ini berbentuk bambu yang diruncingkan pada ujungnya dan berdiri tegak, ini menyiratkan perlambang sebagai alat yang dapat di jadikan senjata pada masa pertempuran dahulu oleh lascar-laskar dan pasukan pejuang melawan tentara belanda dan sekutu. Maka dapat dianalisis komponen estetis dari unsur pembuatnya adalah pejuang dan Masyarakat Bekasi yang mengenang sebuah sejarah yang penuh heroik dalam merebut kemerdekaan lewat pembuatan artefak berbentuk Monumen Bambu Runcing.</p> <p>Pemaknaan Monumen bambu runcing memiliki unsur dualistik dengan memerlukan harmoni menjadi pemikiran tritunggal/ tritangtu pola fikir dalam masyarakat Sunda.</p>	<p>Maka yang harus kita analisa atau pelajari adalah dari konteks estetika penikmat/penonton yang memaknai sebuah interpretasi yang terkandung di dalam bentuk Monumen Bambu runcing tersebut agar kita dapat mengetahui kata-kata atau ungkapan yang mengisyaratkan tersebut adalah menguraikan pemaknaan patriot julukan pada Kota Bekasi. Maka perlu adanya konteks estetika unsur hal yang melengkapi atau konteks dimana objek, kegiatan atau pertunjukan tersebut dialami dapat diuraikan dengan melihat :</p> <p>- Dilihat dari sejarahnya (lihat latar Belakang)</p> <p>-Pemaknaan pola tiga masyarakat sunda. Tritangtu atau kesatuan tiga, merupakan azas dasar masyarakat sunda lama.</p> <p>Filosofi tritangku masyarakat sunda memiliki ungkapan yang berulang merupakan kesatuan tiga Tekad (keinginan), Ucap (fikiran), Lampah (dilaksanakan dalam perbuatan nyata).</p> <p>Pemikiran dualistik (pasangan yang saling bertentangan) kondisi demikian tidak boleh dibiarkan maka diperlukan harmoni menjelma menjadi pemikiran tritunggal.</p> <p>Konsep ini nampak pertama dalam pembagian kosmik sunda yang terkenal yakni, Dunia atas (berkategori perempuan sunan ambu.dewata), Dunia bawah (berkategori lelaki) dan Dunia Tengah (dunia manusia). (Sumardjo, 2011)</p>



Evaluasi Simbol yang menjadi pemaknaan perilaku pola pikir dalam Monumen Bambu Bambu Runcing di Bekasi yaitu yang berdiri tegak mempunyai 2 (dua) makna dilihat dari sejarah perjuangan masalah dan pemaknaan Estetika berdasarkan filsafat seni yaitu 1) Dalam sejarah melambangkan semangat patriotisme rakyat Bekasi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Bangsa dan Negara yang tidak kenal menyerah walau hanya mempergunakan sebuah bambu runcing sehingga Bekasi menyandang predikat sebagai Kota Patriot. Pada bentuk bambu runcing beruas 5 buah atau berjumlah 5 bambu melambangkan 5 sila dalam Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. 2). Berdasarkan pemaknaan filosofi masyarakat Sunda berdasarkan Tekad (keinginan), Ucap (pikiran), Lampah (dilaksanakan dalam perbuatan nyata) Semangat masyarakat Bekasi dengan jiwa semangat juang dalam dalam kemerdekaan mewujudkan keinginan yang menjadi fikiran sebuah simbol perjuangan yang penuh rasa patriot yang tercermin dalam sebuah monumen bambu runcing.

Melambangkan hubungan dualistik yang menjelma menjadi tritunggal yaitu dalam bentuk monumen yang vertikal pada bagian pondasi/dasar bawah sebagai pengokoh tongak bambu berdiri tegak, kuat dan kokoh maka bersifat lelaki (Dunia Bawah), badan bambu menghubungkan dunia bawah dan dunia atas bersifat menyatukan dua unsur lelaki dan perempuan sudah bersifat religious karena terdiri dari 5 ruas bersimbol kewajiban sholat lima waktu disebut dengan dunia manusia (Dunia Tengah) dan ujung bambu yang paling atas meruncing adalah simbol senjata yang tajam wujud kesatriaan atau patriot yang menuju keatas ketuhanan/bersifat perempuan menyerupai simbol Sunan Ambu yang didewatakan (Dunia Atas). Maka pemaknaan simbol bambu runcing diatas sampai pada pembangunan dimasa kinipun bentuk bambu runcing yang berjumlah 5 buah menandakan simbol kereligiusan dan nasionalis melambangkan lima sila Pancasila. Pemaknaan simbol tersebut masih digunakan dan menjadi jiwa perilaku pola pikir masyarakatnya yang religus dan memiliki jiwa patriot sehingga kandungan perilaku pola pikir tersebut masih dipergunakan sampai sekarang dalam pembangunan insfatruktur maupun bentuk monumen-monumen selalu berwujud bambu runcing untuk membangkitkan jiwa semangat perjuangan pada sejarah masa lalu Kota Bekasi dalam merebut kemerdekaan RI dengan penggunaan bahan pembuatan monumen pada pembangunan saat ini menggunakan bahan yang lebih kokoh dan permanen.



Gambar 2 Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi

Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata Pemerintah Kota Bekasi, Tahun 2012



Gambar 3 Bambu Runcing sebagai ikon Kota Bekasi sebagai Kota Patriot

Sumber : <https://bekasimyllove.wordpress.com/>, Tahun 2017



Gambar 4 : Rancangan visual bambu runcing pada ornamen dinding pembangunan underpass Bulak Kapal

Sumber : DKB, Tahun 2020



Gambar 5 : Rancangan desain marka petunjuk informasi visual bambu runcing dengan slogan dimasa Covid-19

Sumber : Dokumentasi ISTA/Peneliti

Hasil dan Pembahasan 2 Desain Bambu Runcing Masa Pandemi Covid-19

Munculnya ide desain yang terinspirasi dari filosofis perilaku polafikir yang ada pada Masyarakat Bekasi berupa semangat patriotisme dan sifat religious yang terkandung dalam pemaknaan monumen Bambu Runcing dapat menjadikan penyelesaian masalah dimasa pandemi Covid-19 ini nantinya dengan dimunculkan slogan-slogan yang penuh semangat seperti "Ayolawan Covid-19 dengan Germas (Gerakan Masyarakat Hidup sehat)" dan "Bekasi terus Maju Melawan Covid-19" pencerminan perilaku masyarakat Bekasi yang terkandung dalam artefak bambu runcing diharapkan di era pandemi Covid-19 dapat menjadi suatu usaha penyampaian informasi memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 dengan pendekatan kata-kata motivasi yang memiliki semangat seperti yang terkandung dalam pemaknaan Bambu Runcing menjadikan slogan tersebut menjadi jiwa yang sesuai dengan perilaku karakter masyarakat Bekasi diharapkan dapat menuntaskan Pandemi Covid-19 ini dengan mengajak masyarakat untuk dapat berperilaku hidup sehat agar terhindar dari penularan dan memutus mata rantai pencebaran Covid-19.

KESIMPULAN

Melihat uraian pemaknaan Semotika yang ada pada pemaknaan Bambu Runcing hingga sampai saat ini menjadikan suatu simbol perilaku pola fikir terlihat dari pembangunan Monumen-monumen/tugu yang berbentuk bambu runcing sampai pada rancangan ornamen pembangunan insfrastuktur Kota Bekasi sampai saat ini dengan tujuan untuk mengingatkan Kembali semangat perjuangan masyarakat Bekasi dalam merebut kemerdekaan. Serta melambangkan falsafah tritantu yang melekat pada masyarakat Sunda khususnya Bekasi yaitu dilambangkan dengan Ruas bambu runcing yang berisikan 5 ruas melambangkan sifat religius dan nasionalis masyarakatnya sekaligus badan bambu tersebut menghubungkan kekokohan pada pondasi menandakan kekokohan rasa patriot pada masyarakatnya dan pada ujung Artefak monumen yang runcing sebagai semangat perjuangan yang heroik penuh semangat dalam merebut kemerdekaan inilah simbol perilaku Masyarakat Bekasi. Sifat perilaku Masyarakat Bekasi ini menjadikan suatu rancangan desain visual bambu runcing di era ini dan perancangan desain slogan-slogan di area monumen ataupun area umum yang dapat muncul menjadi sejiwa dengan karakter

masyarakatnya terutama pada pemecahan masalah desain dengan slogan yang selalu bersemangat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid 19.

REFERENSI

- Eaton, 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. 1 ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eriyanto, 2019. *Metode Komunikasi Visual, Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman., 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Prastowo, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Soewardikoen, 2019. *Metodologi Penelitian DKV*. Bandung: PT. Kanisius.
- Sopandi, 2012. *Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi*. Bekasi: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Pemerintah Kota Bekasi.
- Sumardjo, 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. 1 ed. Bandung: Kelir.
- Tinarbuko, 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.